

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KREDIBILITAS
KEPEMIMPINAN WALI NAGARI INDERAPURA PADA
KAMPUNG BEROK KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim penguji Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi
Publik*



Oleh:

WENDI OKVERLY

NIM : 2008 / 00375

**PROGRAM STUDI
ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan Wali Nagari
Inderapura pada Kampung Berok Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Wendi Okverly
NIM : 2008/00375
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 20 Februari 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr.H.Helmi Hasan. M.Pd
NIP.194906141975031002

Pembimbing II



Lince Magriasti.S,IP,M.Si
NIP. 198001122006042001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

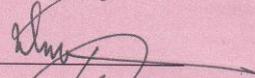
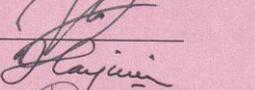
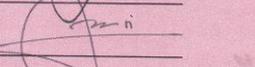
Pada hari Kamis Tanggal 20 februari 2014 pukul 15.00 s/d 17.00 WIB

**Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan Wali Nagari
Inderapura pada Kampung Berok Kabupaten Pesisir Selatan**

Nama : Wendi Okverly
TM/NIM : 2008/ 00375
Program studi : Ilmu Administrasi Negara
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 20 februari 2014

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dr.H.Helmi Hasan,M.Pd	
Sekretaris : Zikri Alhadi,S.IP,MA	
Anggota : Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si	
Anggota : Dra.Jumiati,M.Si	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

ABSTRAK

WENDI OKVERLY (2008/00375) : Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan Wali Nagari Inderapura pada Kampung Berok Kabupaten Pesisir selatan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan Wali Nagari Inderapura pada kampung Berok. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari Inderapura pada Kampung Berok.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan wali nagari Inderapura pada kampung Berok. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat kampung Berok Nagari Inderapura dengan jumlah sampel sebanyak 86 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Multi stage random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berlapis, cara pengambilan proposisi atau persentase sampel pada setiap lapisan sama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala pengukuran *skala likert*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik dengan bantuan program SPSS (*statistic product servive solution*) versi 16.00 *for window* setelah itu dideskripsikan dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredibilitas kepemimpinan wali nagari Inderapura sudah Cukup baik , nilai TCR yang di dapatkan yaitu sebesar 64,8% persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari Inderapura Khususnya pada kampung Berok sudah cukup baik namun ada beberapa yang harus di perhatikan lagi oleh Wali Nagari agar kepercayaan masyarakat terhadap Wali Nagari tidak pernah berkurang atau hilang. Wali Nagari diharap mampu menjadi penggerak, terampil dalam mengatasi berbagai masalah, mampu menjaga kerukunan di Nagari , mampu berinteraksi dengan baik, tegas dalam bersikap serta berperan aktif dalam masyarakat, mampu mewakili kelompok dan menjadi penggerak dalam masyarakat. Hal yang peling penting sekali yaitu Wali Nagari mampu memberikan nilai-nilai yang baik dan menjadi panutan dalam masyarakat Nagari Inderapura khususnya kampung Berok.

Pemimpin atau Wali Nagari perlu lebih meningkatkan kinerja serta peran aktif terhadap masyarakat, agar kredibilitas seorang Wali Nagari tetap baik dan selau jadi panutan masyarakat Nagari Indrapura pada kampung Berok. Wali Nagari dipercaya mampu memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat. Wali Nagari mampu menciptakan kehidupan yang rukun dalam masyarakat serta Wali Nagari menjadi sosok idola dalam masyarakat Indrapura pada Kampung Berok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan Wali Nagari Inderapura pada Kampung Berok Kabupaten Pesisir Selatan. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Baginda Rasullullah Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata satu (S1) program studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Prof. DR. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang Padang, Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang Padang dan terutama sekali kepada :

1. Bapak Dr.H.Helmi Hasan,M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Lince Magriasti,S.IP,M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Rahmadhani Yusran,S.Sos,M.Si selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Drs.Karjuni Dt.Maani.M.Si selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Syamsir,M.Si,Ph.D selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Orang tua yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis secara moral maupun material serta doa untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan terutama bagi rekan-rekan IAN 2008 yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, bantuan, masukan, kritikan, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua.

Padang, Juni 2014

Penulis

Wendi Okverly

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PERPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	
1. Hakikat Persepsi	8
2. Konsep Kepemimpinan	17
3. Kredibilitas Kepemimpinan	21
B. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Variabel dan Indikator	32
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Populasi dan sampel.....	33
E. Devenisi Operasioal.....	35
F. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37
G. Instrumen Penelitian.....	38
H. Teknis Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Gambaran Umum Nagari.....	44
2. Gambaran Umum kedudukan,Tugas Pokok Wali Nagari.....	46
B. Temuan Khusus	
1. Deskripsi Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan wali Nagari pada Kampung Berok.....	48
C. Pembahasan	55
1. Deskripsi Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan Wali Nagari Inderapura pada Kampung Berok Kabupaten Pesisir Selatan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Variabel dan Indikator	32
Tabel 2 : Populasi Masyarakat Nagari Inderapura khususnya Kampung Berok Kab. Pesisir selatan.....	33
Tabel 3 : Klasifikasi Skala Likert.....	38
Tabel 4 : Hasil Uji Validitas.....	40
Tabel 5 : Hasil Uji Reabilitas.....	41
Tabel 6 : Indikator Keahlian.....	48
Tabel 7 : Indikator Kepercayaan.....	50
Tabel 8 : Indikator kedinamisan.....	50
Tabel 9 : Indikator sosiabilitas.....	51
Tabel 10: Indikator Koorientasi.....	52
Tabel 11: Indikator karisma.....	53
Tabel 12: Persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan Wali nagari inderapura pada kampung berok.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan bagaimana untuk menjadi pemimpin yang baik, gaya dan sifat yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. Meskipun demikian masih tetap sulit untuk menerapkan seluruhnya, sehingga dalam praktek hanya beberapa pemimpin saja yang dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik dan dapat membawa para pengikutnya kepada keadaan yang diinginkan.

Jim Kouzes dan Barry Posner (2004 : 56) mengatakan bahwa Jujur, berorientasi ke depan, kompeten, dan membangkitkan semangat, semuanya adalah kredibilitas ataupun landasan kepemimpinan, Lebih lanjut Kouzes-Posner menguraikan bahwa untuk membangun kredibilitas, kejujuran, kompetensi, inspirasi–setidaknya dibutuhkan tiga fase proses. Ketiga fase proses tersebut kait-mengait dan saling menguatkan. *Pertama*, menciptakan kejelasan (*clarity*) mengenai kebutuhan, kepentingan, nilai-nilai bersama, visi, tujuan, hingga aspirasi sang pemimpin bersama dengan *constituent*-nya. Ketika kejelasan ini ada, setiap orang di dalam organisasi akan memiliki prinsip arahan mengenai kemana organisasi akan dibawa. Di samping itu, dengan adanya kejelasan itu, setiap unsur organisasi juga akan tahu persis kunci keunggulan bersaing organisasi yang akan menjadi penentu suksesnya.

Kedua, membangun kesatuan (*unity*) seluruh jajaran organisasi dalam membawa organisasi ke satu titik tujuan tertentu. Seorang pemimpin yang kredibel akan mampu membangun komunikasi dengan *shared vision* dan *shared value* yang sama, di tengah keragaman nilai, kepentingan, pandangan, dan keyakinan yang ada di dalam organisasi. Kesatuan ini ada bila seluruh jajaran organisasi bahu membahu dalam mendukung aspirasi dan tujuan organisasi yang telah disepakati bersama. Jadi, seluruh jajaran organisasi tak hanya cukup mengetahui ke mana perusahaan akan menuju, tapi lebih jauh lagi mereka memiliki kesepakatan dan komitmen bersama bahwa *shared vision* dan *shared values* di atas merupakan faktor kunci bagi kesuksesan organisasi.

Ketiga, mengembangkan intensitas (*intensity*), yaitu kedekatan dan ikatan emosi antara pemimpin dengan *constituent*-nya. Kejelasan dan kesatuan merupakan unsur esensial dalam proses membangun dan memperkokoh kredibilitas pemimpin. Namun, itu saja tidak cukup. Pemimpin juga membutuhkan intensitas emosional agar seluruh jajaran organisasi memiliki kesungguhan dan sepenuh hati dalam mencapai visi dan tujuan perusahaan. Ketika *shared value* dirasakan secara mendalam dan sepenuh hati oleh segenap jajaran organisasi, kecenderungan tercapainya kesatuan antara kata dan perbuatan juga akan menjadi besar. Kalau ini terjadi, ia akan mempengaruhi keseluruhan kinerja perusahaan. (Kouzes & Posner, 2004 : 26).

Lingkungan masyarakat, baik itu sebuah organisasi formal ataupun organisasi non formal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari orang lain dalam organisasi tersebut, orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan

tersebutlah yang akan dijadikan sebagai pemimpin. Kelebihan seorang pemimpin dapat dibedakan atas tiga hal, yakni kelebihan moral, kelebihan ilmu dan kelebihan fisik. Kelebihan moral menghendaki pemimpin harus lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, dan mempunyai integritas yang baik. Kelebihan ilmu pengetahuan meminta pemimpin harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang lebih dari pengikut atau bawahannya. Sedangkan kelebihan fisik mensyaratkan seorang pemimpin harus sehat jasmani dan rohani (Miftah Thoha, 1991: 142).

Orang yang memiliki kemampuan ini akan diangkat dan ditunjuk sebagai orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin yang akan mengatur orang lain dalam organisasi. Seorang pemimpin ada karena adanya pengakuan dari pengikutnya serta telah ditunjuk dan diangkat oleh pejabat yang berwenang mengangkatnya. Dari kata pemimpin inilah lahir kata kepemimpinan, di dalam kepemimpinan ini juga dibutuhkan seorang yang memiliki kelebihan dan keterbatasan dari orang lain, orang tersebut membutuhkan kredibilitas yang baik.

Kredibilitas seorang Wali Nagari juga ditentukan oleh karakteristik atau sifat dari Wali Nagari, selain itu juga ditentukan oleh sasaran dari semua kebijakan yang dilakukannya. Tetapi yang lebih menentukan kredibilitas seorang wali nagari dalam menjalankan semua kebijakannya adalah sasaran kebijakannya sebagai pelaku persepsi yaitunya masyarakat. Adapun kredibilitas Wali Nagari meliputi keahlian, kepercayaan, kedinamisan, sosiabilitas, koorientasi, dan karima.

Namun kredibilitas kepemimpinan wali nagari dalam suatu sistem masyarakat dapat diterima, apabila masyarakat menilai bahwa kapasitas kepemimpinan dan semua kebijakan wali nagari sesuai dengan idealisme masyarakat nagari, terlebih lagi mempunyai fungsi fasilitator bagi kehidupan masyarakat, hubungan sosial(antara wali nagari dengan masyarakat).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Zainal selaku Wali Nagari Inderapura pada Tanggal 24 Oktober 2012, beliau mengatakan

”bahwa di Nagari Inderapura yang terdiri dari 1361 jiwa. Dari semua total yang ada terdiri dari Laki-laki 694 jiwa sedangkan Perempuan 667 jiwa, jumlah tersebut berdasarkan kategori dewasa atau telah mempunyai Kartu Tanda penduduk (KTP), dengan latar belakang pekerjaan yang terdiri dari Petani, PNS, dan wiraswasta. Apabila dilihat dari potensi yang dimiliki oleh nagari tersebut sangat berpotensi dalam memberikan Anggaran Pendapatan Belanja Nagari yang bisa memenuhi kesejahteraan masyarakat Nagari Inderapura. Disinilah peran pemimpin khususnya Wali Nagari dalam perannya sebagai pemimpin di Nagari”.

Kenyataan yang dilihat di Nagari Inderapura khususnya pada kampung Berok, masyarakat tidak mempercayai pemimpin mereka, itu didasari karena apa yang dikatakan oleh Wali Nagari tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya, hal ini menjadikan kurang baiknya sosiabilitas yang ada pada diri Wali Nagari, sehingga terjadi diskomunikasi antara masyarakat dengan Wali Nagari.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Nazaruddin salah satu tokoh masyarakat Nagari Inderapura khususnya pada kampung Berok. Berdasarkan hasil wawancara langsung pada tanggal 03 Desember 2013 diperoleh data bahwa

“fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak adanya lagi kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap Wali Nagari, itu didasari dengan adanya kepengurusan penjualan tanah yang dilakukan masyarakat, dimana dalam penjualan tanah itu Wali Nagari mendapatkan 10% dari hasil penjualan tanah yang terdapat di wilayah Nagari Inderapura tersebut. yang dimiliki oleh Wali Nagari dalam menjalankan kebijakan, sebagai contoh beliau mengatakan dalam suatu acara sanggar seni budaya anak nagari yang diadakan di Painan, Wali Nagari tidak sedikitpun ikut membantu dalam memberikan dana transportasi, padahal di dalam anggaran keuangan Nagari harus ada sedikit bantuan yang diberikan oleh pihak Wali Nagari demi kesuksesan serta kelancaran Anak Nagari yang mengikuti Sanggar Seni Budaya ke Painan tersebut.

Wali Nagari sebagai pemimpin masyarakat seharusnya memberikan kemudahan bagi masyarakat, karena sesuai dengan P.P No.22 tahun 2000 pasal 36, bahwa Wali Nagari mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, serta melaksanakan prinsip tata pemerintahan nagari yang bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme. Bertitik tolak dari alasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut **“Persepsi Masyarakat terhadap Kredibilitas Kepemimpinan Wali Nagari Inderapura pada pada Kampung Berok Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul seputar kredibilitas kepemimpinan wali nagari di kenagarian indrapura, maka dapat teridentifikasi masalah tentang kredibilitas kepemimpinan tersebut antara lain :

- a. Tidak adanya sosiabilitas antara wali nagari dengan masyarakat
- b. Kurangnya karisma yang dimiliki oleh wali nagari
- c. Masyarakat kurang mempercayai wali nagari

- d. Wali Nagari tidak memberikan inspirasi bagi masyarakat
- e. Kurangnya komunikasi antara wali nagari dan masyarakat
- f. Kurang transparannya Wali Nagari terhadap masyarakat.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas agar penelitian ini lebih terarah maka permasalahannya dibatasi pada persepsi masyarakat terhadap Kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari inderapura khususnya pada kampung Berok

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat Kredibilitas seorang pemimpin sangat menentukan dalam pencapaian kesejahteraan dalam masyarakat, oleh karena itu dibutuhkanlah sosok pemimpin yang mempunyai keahlian, kepercayaan, kedinamisan, sosiabilitas, koorientasi, dan berkarisma. Secara rinci dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan wali nagari inderapura pada kampung berok kabupaten pesisir selatan?

E. Tujuan penelitian

Secara ringkas tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kredibilitas wali nagari mengenai keahlian dimata masyarakat nagari inderapura.
2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kredibilitas wali nagari mengenai kepercayaan dimata masyarakat nagari inderapura.

3. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kredibilitas wali nagari mengenai kedinamisan damata masyarakat nagari inderapura.
4. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kredibilitas wali nagari mengenai sosiabilitas dimata masyarakat nagari inderapura.
5. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kredibilitas wali nagari mengenai koorientasi dimata masyarakat nagari inderapura.
6. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kredibilitas wali nagari mengenai karisma dimata masyarakat nagari inderapura.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu administrasi negara dan sebagai bahan kepustakaan khususnya tentang Ilmu Kepemimpinan ataupun Kredibilitas kepemimpinan.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama Wali Nagari Inderapura.

b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berfikir penulis melalui penulisan ilmiah

c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian sejenis

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Rahmad Efendi (2011) dalam blognya mengutip menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Lebih luasnya pengertian persepsi dalam ensiklopedia Indonesia adalah proses mental yang menghasilkan bayangan dalam diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jelas serta asosiasi pada suatu ingatan tertentu baik secara indra penglihatan, indra perabaan, dan sebagainya sehingga bayangan dapat disadari.

Selanjutnya Rahmat (1996 : 46) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi suatu penafsiran pesan. Persepsi dalam pengertian sangat sederhana bisa berarti pandangan seseorang terhadap suatu objek atau kenyataan sosial lainnya yang merupakan proses pengamatan dan penafsiran pengalaman lainnya.

Menurut Irwanto (1989 :7)persepsi adalah proses diterimanyarangsangan (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun

peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dia mengerti) , untuk itu persepsi sering diartikan sebagai penafsiran. Selanjutnya menurut Sadli (1977 : 13) mengemukakan bahwa persepsi dari masing-masing individu berbeda-beda, adanya perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu dan dari luar individu itu sendiri. Adapun faktor yang berasal dari individu antara lain perhatian, ingatan, intelegensi, psikologi, mental, keadaan fisik, pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan dari luar individu adalah kondisi di lingkungan, waktu, informasi yang diterima, pendidikan, budaya, dan situasi.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mangkunegara (dalam Arindita, 2003: 243) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins (2003: 88) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu respon atau tanggapan maupun proses kognitif dalam diri seseorang yang menyangkut tentang suatu objek berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang diperoleh oleh segenap panca indra yang selanjutnya

dilanjutkan beberapa pandangan terhadap objek tersebut. Pandangan ini diberikan dalam kondisi sadar dan masing-masing individu dapat mengamati yang ada dalam lingkungannya.

Persepsi yang lebih luas adalah pendapat manusia tentang sesuatu berdasarkan pengalaman pribadinya. Persepsi juga dapat diartikan bagaimana caranya kita mengamati apa yang terjadi disekitar lingkungan dimana kita berada. Persepsi dalam kata lain bagaimana seseorang memandang dan memberikan pendapat tentang suatu objek.

Seperti apa yang diungkapkan Oskamp dalam Saparinah Sadli (1976 : 46) persepsi seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor diantaranya adalah :

- a. Ciri-ciri khas dari objek stimulus yang terdiri dari nilai objek tersebut bagi orang yang mempersepsikan arti emosional, seberapa jauh objek tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi seseorang tentang objek tersebut dan intensitas hubungan seseorang dengan objek tersebut.
- b. Faktor-faktor pribadi termasuk didalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dsb.
- c. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku.
- d. Faktor perbedaan taraf latar belakang kultural.

Dari hal ini dapat diketahui bahwa timbulnya persepsi berasal dari pengalaman seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung

terhadap suatu objek, peristiwa, keadaan dan kenyataan sosial lainnya. Selanjutnya dari pengalaman ini menimbulkan pendapat, tanggapan, pandangan dan penilaian terhadap objek lainnya.

Dari pengertian diatas, jika dikaitkan dengan persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan wali nagari inderapura khusus nya kampung berok berarti pemahaman atau gambaran serta pandangan maupun penilaian masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan wali nagari inderapura khusus nya kampung berok kabupaten pesisir selatan.

Menurut Poerwodarminta (1982:636) Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan-aturan tertentu), yang dimaksud masyarakat disini adalah sekelompok atau sehimpunan orang yang mempersepsi Wali Nagari Inderapura yang berdomisili di Kampung Berok Kabupaten Pesisir Selatan.

b. Pembentukan **Persepsi**

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi

satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (1984: 12-13) dalam jurnal pengaruh persepsi dan minat mahasiswa akuntansi universitas bina darma Palembang terhadap profesi akuntan publik oleh Muhammadiyah, SE.M.Si dan Rahmad Effendi, SE.MM. (<http://blog.binadarma.ac.id/effendi/?p=9> diakses tanggal 8 September 2012) menyatakan pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rahmad J. 1998: 55). Selanjutnya Rahmad menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986:54 dalam blog Rahmad Efendi). Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk. (dalam Sri Tjahjorini Sugiharto 2001:19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

c. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Allport (dalam Mar'at, 1981) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Siagian (1995) dalam blog Damar Hikaru yang berjudul Ilmu Apa Saja (<http://damarhikaru.blogspot.com/> diakses tanggal 12 September 2012) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yang meliputi:

1) Objek

Objek ini akan menjadi sasaran dari persepsi yang dapat berupa orang, benda atau peristiwa, dan objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus.

2) Faktor situasi

Situasi merupakan keadaan dimana, keadaan tersebut dapat menimbulkan sebuah persepsi.

Sedangkan faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dalam diri individu Niven. N (2002) dalam blog Damar Hikaru yang berjudul Ilmu Apa Saja (<http://damarhikaru.blogspot.com/> diakses tanggal 12 September 2012).

Diantara faktor internal tersebut adalah:

1) Motif

Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

2) Minat

Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera.

3) Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

4) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

5) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

6) Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Dijelaskan oleh Robbins (2003: 160) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat

mempersiksikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

- 1) Pelaku persepsi (*perceiver*)
- 2) Objek atau yang dipersepsikan
- 3) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu.

Oskamp (dalam Hamka, 2002) blog Dianamayy yang berjudul pengertian persepsi diakses tanggal 14 April 2012) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus.
- b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c. Faktor-faktor pengaruh kelompok.
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya

kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (*perceiver*), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

2. Konsep Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan merupakan komponen fundamental di dalam menganalisis proses dan dinamika di dalam organisasi. Untuk itu banyak kajian dan diskusi yang membahas definisi kepemimpinan yang justru membingungkan. Menurut Katz dan Kah dalam Watkin, 1992: berbagai definisi kepemimpinan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar yakni “sebagai atribut atau kelengkapan dari suatu kedudukan, sebagai karakteristik seseorang, dan sebagai kategori perilaku”.

Pengertian kepemimpinan sebagai atribut atau kelengkapan suatu kedudukan, diantaranya dikemukakan oleh Janda dalam Yukl, 1989: sebagai berikut: “*Leadership is a particular type of power relationship characterized by a group member’s perception that another group member has the right to prescribe behavior patterns for the former regarding his activity as a group member*” (Kepemimpinan adalah jenis khusus hubungan kekuasaan yang ditentukan oleh anggapan para anggota kelompok bahwa seorang dari

anggota kelompok itu memiliki kekuasaan untuk menentukan pola perilaku terkait dengan aktivitasnya sebagai anggota kelompok).

Selanjutnya contoh pengertian kepemimpinan sebagai karakteristik seseorang, terutama dikaitkan dengan sebutan pemimpin, seperti dikemukakan oleh Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2000) bahwa *“Leaders are agents of change, persons whose act affect other people more than other people’s acts affect them”*,

Pemimpin merupakan agen perubahan, orang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari orang lain mempengaruhi dirinya. Sehubungan dengan ketiga kategori pengertian di atas, “kepemimpinan berkaitan dengan anggota yang memiliki kekhasan dari suatu kelompok yang dapat dibedakan secara positif dari anggota lainnya baik dalam perilaku, karakteristik pribadi, pemikiran, atau struktur kelompok”.

Pengertian ini tampak berusaha memadukan ketiga kategori pemikiran secara komprehensif karena dalam definisi kepemimpinan tersebut tercakup karakteristik pribadi, perilaku, dan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut maka teori kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian tentang individu yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan kedudukan yang dipandang lebih daripada individu lain dalam suatu kelompok sehingga individu yang bersangkutan dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut untuk bertindak ke arah pencapaian suatu tujuan.

Dunford (dalam Kouzes dan Posner,) mengemukakan karakteristik proses kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

- a) Menantang praktek-praktek atau cara kerja yang sedang berjalan.
- b) Menginspirasi suatu visi bersama.
- c) Memberdayakan pegawai untuk bertindak.
- d) Bertindak sebagai “model berjalan”.
- e) Memperkuat tekad

Menurut Harbani Pasolong (2008:4-5) dalam bukunya *kepemimpinan birokrasi*, terdapat beberapa defenisi kepemimpinan yang dikemukakan para ahli, diantaranya Pasolong mengungkapkan pendapat Robbins 2006, menyatakan

kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Selanjutnya Pasolong juga berpendapat menurut Boone & Kurtz 1984, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah tindakan memotivasi orang lain atau menyebabkan orang lain melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mencapai tujuan spesifik. Pasolong juga berpendapat menurut Hersey & Blanchard 1982, menyebutkan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian kepemimpinan menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mengarahkan dan mempengaruhi perilaku bawahan agar bekerja sama dengan baik serta bekerja secara produktif untuk tercapainya tujuan organisasi. Selain itu komponen utama yang mendasari kepemimpinan dari defenisi-defenisi yang dikemukakan di atas terdapat indikator bahwa kepemimpinan itu memiliki 3 unsur yaitu: (1) suatu usaha untuk mengajak

orang lain (kelompok/bawahan), (2) kemampuan mengajak atau membimbing agar seseorang memiliki motivasi kerja, (3) adanya hubungan yang baik antar karyawan maupun hubungan karyawan dengan pimpinan sehingga terdapat kerja sama yang baik untuk tercapainya tujuan organisasi.

Proses kepemimpinan meliputi faktor pemimpin, bawahan dan situasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memperhatikan bawahan dan situasi yang dihadapi dalam menjalankan kepemimpinannya. Sehubungan dengan itu, proses kepemimpinan akan berlangsung efektif, apabila pemimpin memiliki beberapa syarat sebagai berikut antara lain: (1) memiliki kecerdasan sehingga dapat memecahkan masalah dengan tepat dan bijaksana, (2) memiliki emosi yang stabil dapat memisahkan antara persoalan pribadi dan persoalan organisasi, (3) memiliki keahlian dalam menyikapi perilaku karyawan yang berbeda-beda, (4) memiliki keahlian untuk mempengaruhi bawahan agar bekerja dengan penuh tanggung jawab agar terwujudnya tujuan organisasi, (5) pemimpin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (6) memiliki kondisi fisik kuat dan sehat (Ermaya Suradinata, 2008:78-80).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang beberapa syarat pemimpin agar terwujudnya proses kepemimpinan yang efektif, maka penulis menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan, emosi yang stabil, keahlian dalam menghadapi bawahan, bertaqwa serta harus memiliki kondisi fisik kuat dan sehat agar bisa mengarahkan dan membimbing bawahan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai.

3. Kredibilitas Kepemimpinan

Kredibilitas, seperti reputasi, adalah sesuatu yang diperoleh dengan berlalunya waktu. Ini, tidak datang secara otomatis bersama pekerjaan atau jabatan. Ini dimulai pada awal kehidupan dan karir kita. Orang cenderung untuk mengendalikan pada awalnya bahwa seseorang yang telah naik ke status tertentu dalam kehidupan, memperoleh gelar, atau mencapai tujuan yang pensting layak mendapatkan kepercayaan. Tetapi kepercayaan menyeluruh diberikan (atau tidak diberikan) hanya setelah orang – orang mempunyai kesempatan untuk lebih mengenal orang tersebut. Landasan kredibilias dibangun dengan bata demi bata. Sementara setiap bagian menjadi kokoh, landasan tempat kita mendirikan harapan masa depan berangsur – angsur terbentuk.

Kita menyadari bahwa semakin tinggi dan semakin luas impian seseorang, harus semakin dalam landasannya. Semakin kurang stabil tanah dibawahnya, harus semakin kuat pula landasannya. Terutama dalam masa – masa yang tidak menentu, ketika keberanian mungkin diperlukan, kredibilitas kepemimpinan merupakan hal yang esensial dalam membangkitkan kepercayaan dikalangan manusia. Tanpa itu, tidak ada apapun yang bisa dibangun ataupun sanggup bertahan menghadapi ujian waktu.

a. Enam Disiplin Kredibilitas

Kredibilitas juga diperoleh dan diperkuat kalau pemimpin punya satu falsafah dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan

falsafahnya. Memelihara kredibilitas memerlukan keuletan dan kegigihan, terutama menghadapi kesusahan. Kerap kali pelajaran diperoleh dengan cara yang sulit, dan pemimpin yang dikagumi adalah pemimpin yang mengakui kesalahan dan memetik pelajaran dari pengalamannya. Pemimpin yang dikagumi juga orang optimis. Mereka menghadapi realita dengan keyakinan dan semangat “bisa melakukan”.

Adapun enam disiplin kredibilitas ini menurut (Jim Kouzes dan Barry Posner.2004:53) adalah :

1. Menemukan diri

Supaya bisa dipercaya sebagai seorang pemimpin, mula-mula seorang pemimpin harus bisa menjelaskan nilai-nilai yang ada pada diri sendiri, standar yang akan pilih untuk menghayati kehidupan nantinya. Nilai – nilai menuntun bagaimana merasakan, apa yang akan dikatakan, dan bagaimana bertindak. Setelah jelas tentang nilai – nilai sendiri, jabarkanlah itu menjadi rangkaian prinsip – prinsip penuntun, yang bisa dikomunikasikan kepada orang yang akan dipimpin.

2. Menghargai peserta

Kepemimpinan adalah hubungan, dan hubungan yang dibina di atas pengertian bersama. Kepemimpinan adalah dialog, bukan monolog. Bawahan akan bisa mempercayai pemimpinnya, memandang pemimpin layak mendapatkan kepercayaan mereka setelah mereka berkeyakinan bahwa pemimpin mempunyai kepentingan mereka yang terbaik dalam hati. Pemimpin yang jelas sekali hanya tertarik kepada

agendanya sendiri, kemajuannya sendiri dan kesejahteraannya sendiri tidak akan diikuti dengan sukarela.

3. Mengukuhkan nilai-nilai bersama

Pemimpin yang dipercaya menghargai keragaman masyarakat yang banyak jumlahnya. Mereka juga mendapatkan landasan bersama untuk kesepakatan yang di atasnya setiap orang bisa berdiri. Mereka mengajak banyak orang berkumpul dan mempersatukan mereka dalam sebuah perjuangan. Mereka tahu bahwa nilai-nilai yang dibagi bersama membuat perbedaan dan memberi setiap orang satu bahasa bersama untuk kerjasama. Pemimpin menunjukkan kepada orang lain bagaimana nilai dan kepentingan individual setiap orang bisa dilayani dengan mencapai consensus tentang rangkaian nilai – nilai bersama.

Pemimpin yang dipercaya membangun rasa kemasyarakatan yang kuat. Merupakan gagasan yang baik mengumpulkan orang bersama dalam forum untuk membicarakan nilai-nilai mereka. Temukanlah landasan bersama dan binalah consensus disekeliling inti nilai – nilai yang dibagi bersama. Kukuhkan lah ini dengan kuat dan bicaralah dengan antusias atas nama masyarakat serta perbaruilah masyarakat jangan biarkan masyarakat membusuk menjadi kelompok yang salah bentuk dan tidak mempunyai norma.

4. Mengembangkan kemampuan

Pemimpin yang dipercaya tidak takut membebaskan kepemimpinan yang ada di dalam diri setiap orang. Mereka

membebasikan orang lain dengan memberi mereka peluang untuk membuat pilihan, dengan terus menerus menjaga agar orang mendapat informasi tentang apa yang sedang berlangsung, dan dengan menciptakan iklim yang mendorong orang mau mengambil resiko, melakukan eksperimen dan memetik pelajaran dari kesalahan. Dari etika belajar dan meningkatkan diri terus-menerus ini timbul kepercayaan diri dan tanggung jawab pribadi yang semakin meningkat. Kalau setiap orang adalah pemimpin, maka setiap orang bertanggung jawab membimbing organisasi menuju masa depannya.

Untuk memperkuat kredibilitas sebagai pemimpin, berilah masyarakat lebih banyak kebijaksanaan dan jagalah agar mereka selalu mendapat informasi. Bebaskan lah mereka untuk melakukan eksperimen dan belajar, bangkitkan sikap yang meyakini bahwa masyarakat mendapat keuntungan dan maju kedepan berdasarkan prestasi dan produktivitas, bukan berdasarkan status dan hak.

5. Melayani satu tujuan

Kepemimpinan adalah pelayanan. Pemimpin melayani satu tujuan bagi orang yang memungkinkan mereka bisa memimpin, yaitu masyarakat. Masyarakat adalah pemimpin pelayan, bukan melayani diri sendiri, tetapi melayani orang lain. Pemimpin yang dipercaya adalah orang yang pertama melakukan apa yang sudah disepakati dan dipelajari, mereka memberi contoh maju lebih dulu. Mereka menggunakan waktunya, petunjuk prioritas yang paling tepat, pada

nilai-nilai inti. Pemimpin membuat dirinya bertanggung jawab kepada standar yang sama seperti setiap orang lainnya. Kalau pelayanan kepemimpinan mereka tidak cukup memadai, mereka membuat perbaikan untuk itu, tepat sama seperti mereka mengharapkan orang lain melakukannya.

6. Memelihara harapan

Pemimpin yang dipercaya menjaga harapan untuk hidup. Sikap yang penuh semangat penting dalam masa peralihan yang penuh kesulitan ini. Orang dengan harapan tinggi juga merupakan pencapai prestasi tinggi. Mereka mempunyai aspirasi yang lebih tinggi dan tingkat untuk kerja yang lebih baik. Pemimpin membangkitkan sikap optimistis yang menuntun ke tujuan dan pencapaian yang lebih menantang.

Pemimpin yang dipercaya mengakui dan memberi imbalan orang – orang yang tindakannya memperkuat sasaran dan aspirasi bersama. Pengakuan memperkuat nilai-nilai bersama dan memberikan kesempatan untuk menceritakan kisah sukses. Kalau orang melihat bahwa imbalan dikaitkan dengan perilaku yang berorientasi nilai, mereka jauh lebih mungkin untuk berusaha hidup sesuai dengan/ prinsip – prinsip yang semestinya.

Terdapat dua hal yang terkandung dalam kredibilitas,yaitu kredibilitas adalah persepsi komunikate atau masyarakat, kredibilitas berkenaan dengan sifat komunikator atau wali nagari.

Menurut Jallaludin, rahmat .2004 : 256, dua hal tersebut merupakan syarat terbentuknya suatu kredibilitas,wali nagari menampilkan sifat,sikap dan kemampuan yang dimiliki sedang masyarakat memberikan penilaian terhadap sifat, sikap dan kemampuan wali nagari tersebut.

1. Komponen-komponen kredibilitas antara lain:

a. Keahlian

Keahlian adalah kesan yang dibentuk masyarakat tentang kemampuan wali nagari dalam topik yang dibicarakan, serta memiliki keahlian menunjukkan bagaimana wali nagari dipersepsi berkenaan dengan kredibilitasnya.

b. Kepercayaan

Kepercayaan adalah kesan masyarakat tentang Wali Nagari yang berkaitan dengan wataknya.

Komponen ini merupakan komponen yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kredibilitas yang agak samar-samar tetapi agak kurang pentingnya yang menunjukkan bagaimana wali nagari dipersepsi oleh masyarakat.

Kepercayaan yang dibentuk dalam pikiran wali nagari ini berhubungan dengan karakter atau watak yang dimiliki oleh wali nagari yang sangat menentukan apakah masyarakat akan mematuhi atau tidak terhadap apa yang disampaikan.

Masyarakat tidak akan percaya dengan wali nagari bila terdapat perbedaan antara yang disampaikan dengan apa yang diperbuat.

c. Dinamisme

Dinamisme umumnya berkenaan dengan cara komunikasi, dalam komunikasi dinamisme memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan.

Seorang wali nagari dikatakan memiliki jiwa yang dinamis bila hal dalam penyampaian pesan sangat bergairah, aktif, tegas, dan Nampak berani.

d. Sosiabilitas

Sosiabilitas adalah kesan masyarakat tentang wali nagari sebagai seorang yang periang dan mudah bergaul, seorang wali nagari harus mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat secara baik.

Dalam interaksi sosial akan terdapat tindakan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga timbul kemungkinan untuk saling mengubah dan saling memperbaiki pribadi masing-masing.

Kemampuan wali nagari berinteraksi dengan masyarakat secara baik akan semakin mudah untuk mengarahkan tindakan dan pandangan masyarakat kearah tujuan dari kebijakan atau hal yang ingin dicapai.

e. Koorientasi

Koorientasi adalah kesan masyarakat tentang wali nagari sebagai seseorang yang mewakili kelompok yang kita senangi, yang mewakili nilai-nilai kita

f. Karisma

Karisma adalah suatu sifat dimana orang tersebut dipercaya memiliki kekuatan kepemimpinan yang diperoleh dari persetujuan luar biasa yang hebat, ghaib, kejam, atau hanya diterima oleh individu saja.

Seorang wali nagari yang berkarisma akan lebih mudah mengarahkan pandangan sasaran kebijakan atau yang ingin dicapai ke arah tujuan dari kebijakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki kredibilitas yang baik bila dia memiliki keahlian, kepercayaan, kedinamisan, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma.

1. Aspek-aspek kredibilitas

a. Kredibilitas Ekstrinsik

Kredibilitas ekstrinsik adalah kredibilitas yang dianggap memiliki sumber sebelum ia menyampaikan pesanya (Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, Human. Hal : 118) juga bisa dikatakan sebagai hal-hal yang mempengaruhi persepsi masyarakat.

Kredibilitas ekstrinsik sebagai gambaran yang diperoleh dari masyarakat yang berasal dari pengalaman langsung dengan wali nagari, sebagai contoh karena sudah lama bergaul dengan wali nagari dan sudah mengenal integritas kepribadiannya.

b. Kredibilitas Instrinsik

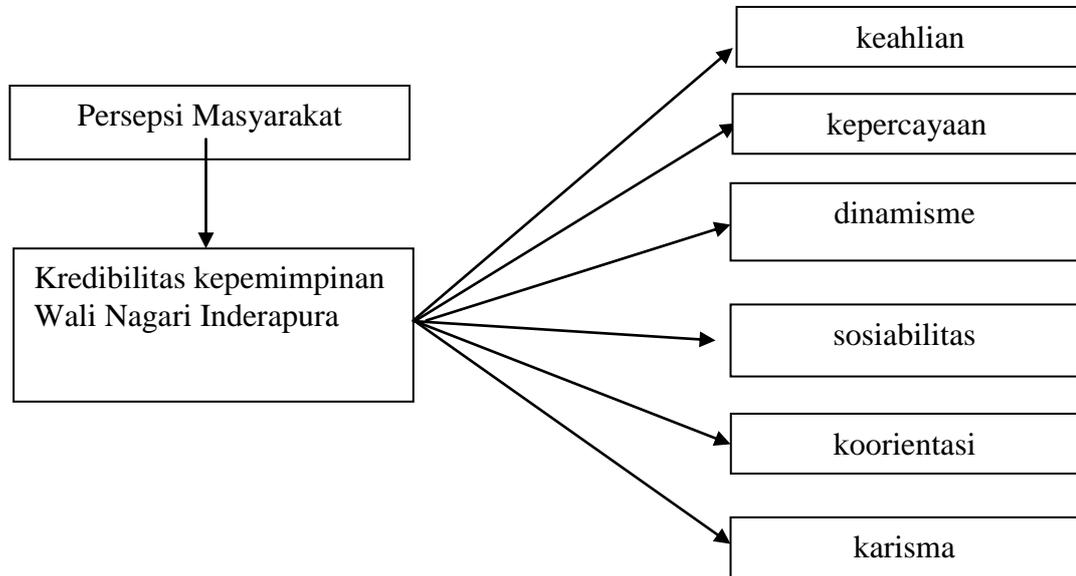
Kredibilitas instrinsik adalah istilah yang sering diberikan kepada citra yang diciptakan oleh pembicara sebagai hasil langsung dari yang disampaikan.

Kredibilitas instrinsik merupakan kesan yang dibuat oleh wali nagari selama dia menyampaikan pembicaraannya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam menggambarkan hubungan konsep yang akan diteliti. Berangkat dari latar belakang masalah dan kajian teoritis, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual diatas, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari Inderapura maka perlu diukur tingkat pendapat, pandangan, persepsi dan sikap seseorang berdasarkan pengalamannya terhadap kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari yang telah dirasakannya. Oleh karena itu perlu dilihat pada tingkat pencapaian target kerja kepemimpinan Wali Nagari. Apakah telah sesuai dengan yang telah direncanakan?

Berarti dengan adanya kelemahan-kelemahan diatas, menunjukkan belum terlaksananya ataupun belum tercapai kredibilitas kepemimpinan Wali nagari Inderapura.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui kredibilitas Wali nagari Inderapura pada kampung Berok.. Berdasarkan hasil analisis pengolahan data dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa kredibilitas wali nagari dalam aspek keahlian yakni sebesar 62,2% masyarakat mudah memahami setiap kebijakan yang dibuat oleh Wali Nagari. kepemimpinan Wali Nagari sudah cukup baik dan terampil dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat khususnya di kampung Berok.
2. Pada aspek kepercayaan masyarakat terhadap masyarakat terhadap kepemimpinan Wali Nagari TCR yang diperoleh adalah sebesar 67,2% dengan kategori cukup. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepercayaan masyarakat Nagari Inderapura khususnya pada kampung Berok sudah cukup baik. kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan wali nagari cukup baik hal ini terlihat dari kredibilitas kepemimpinan Wali Nagai yang menjadi sosok idola di kalangan masyarakat kampung Berok dan masyarakat sangat mempercayai sosok Wali Nagari, karna dianggap mampu dalam segala hal.
3. Pada aspek Kedinamisan adalah sebesar 66,2 % dengan kategori cukup baik. Hal ini menggambarkan sosok Wali Nagari mampu menjaga

kerukunan Nagari, selain itu di Kampung Berok Wali Nagari sangat tegas dalam bersikap serta sangat aktif di kalangan masyarakat.

4. Pada aspek (Sosiabilitas) TCR yang diperoleh yaitu sebesar 63,9% dengan kategori cukup. Hal tersebut menandakan bahwa sosiabilitas Wali Nagari di kampung Berok cukup baik. Wali Nagari mampu berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar. Wali Nagari juga selalu mendengarkan aspirasi dari masyarakat.
5. Pada aspek Koorintasi dengan nilai TCR yang diperoleh adalah sebesar 65,4% dengan kategori cukup. Hal ini menggambarkan bahwa kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari sudah cukup baik, menggambarkan bahwa Wali Nagari memiliki nilai yang baik karena mampu memberikan nilai-nilai yang baik dan menjadi panutan bagi masyarakat.
6. pada aspek 6 karisma adalah sebesar 64,8% dengan kategori cukup. Hal ini menggambarkan kredibilitas kepemimpinan Wali Nagari sudah cukup baik. Wali Nagari merupakan sosok yang dikagumi di kalangan masyarakat sebagai cerminan seorang pemimpin. Wali nagari juga merupaka idola yang memiliki pengikut yang banyak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Wali Nagari Inderapura pada kampung Berok agar dapat meningkatkan kredibilitas kepemimpinannya terhadap masyarakat, Pemimpin atau Wali Nagari perlu lebih meningkatkan kinerja serta peran

aktif terhadap masyarakat, agar kredibilitas seorang Wali Nagari tetap baik dan selau jadi panutan masyarakat Nagari Indrapura pada kampung Berok. Wali Nagari dipercaya mampu memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat. Wali Nagari mampu menciptakan kehidupan yang rukun dalam masyarakat serta Wali Nagari menjadi sosok idola dalam masyarakat Indrapura pada Kampung Berok.

2. Bagi masyarakat Nagari Inderapura kampung Berok mampu mengikuti semua peraturan dan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh WaliNagari, ikut serta berperan aktif dalam acara masyarakat, senantiasa ikut berperan aktif menjaga kerukunan kehidupan bermasyarakat.
3. Bagi penulis selanjutnya diharapkan mampu menyempurnakan penelitian ini, karena penulis menyadari penelitian yang dilakukan masih belum sempurna. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Prasetyo dan Lina Mifatul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Husein Umar. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Harbani Pasalong. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung : Alfabeta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Jalaludin Rahkmat. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Karyadi. 1983. *Kepemimpinan (Leadership)* Bogor : Politea.
- Kartini Kartono. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kouzes & Posner. 2004. *Kepemimpinan (Leadership)* Jakarta. profesional books
- Miftah Thoha. 2005. *Prilaku Organisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada Pers.
- Makmuri Muchlas. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Nugroho J. Setiadi. 2008. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana
- Nawawi. 1994. *Administrasi Personalia untuk meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta : Haji Masagung.
- Priyatno. 2008. *Mandiri belajar SPSS (statistic Product and service Solition) untuk analisis data dan uji statistic*. Jakarta : Mediakom.
- Riduwan. 2004. *Statistik untuk lembaga dan instansi pemerintah atau swasta*, Alfa Beta, Bandung.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Yusuf. 1991. *Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Rieneka Cipta

Internet

Hand out Mata Kuliah *Kepemimpinan*.

(<http://aidafa.wordpress.com/2008/03/20/22/>) diakses 15 Oktober 2012.

Peraturan Perundang-Undangan

Perda Kab. Pesisir Selatan No. 22 Tahun 2000 pasal 36 mengenai Wali Nagari mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

PP No.22 tahun 2000 yang menyatakan sebutan desa kembali lagi menjadi nagari.